

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Berdasarkan pengalaman peneliti ketika menjalankan program pengalaman lapangan di SDPN 252 Setiabudhi Bandung melihat bahwa siswa dalam menjalankan aktivitas pembelajaran permainan di lapangan masih mementingkan diri sendiri dan kepeduliannya terhadap teman kelasnya sangat kurang. Hal ini, disebabkan oleh kurangnya interaksi dengan sesama temannya ketika dalam proses pembelajaran maupun ketika istirahat. Dengan begitu, ketika guru maupun praktikan program pengalaman lapangan memberikan materi pembelajaran permainan yang bersifat kelompok. Guru ataupun praktikan kesulitan untuk membentuk kelompok yang berbeda dengan kelompok mainnya. Kemudian ketika dalam pelaksanaan pembelajarannya juga masih banyak siswa yang tidak berperan aktif dalam permainan yang diberikan, tidak mau bekerja sama dengan teman yang menurut dirinya tidak mampu, tidak mau berbagi alat dengan teman yang bukan kelompok mainnya, curang, menangis, saling menyalahkan ketika kalah dalam permainan dan akhirnya saling bermusuhan.

Maka dari itu, peneliti akan memberikan materi ajar permainan bola kasti yang termasuk ke dalam permainan bola kecil. Dalam hal ini peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Dengan menggunakan model ini peneliti berharap siswa dapat menyelesaikan tugas geraknya dan mampu melakukan permainan bola kasti dengan kerja sama yang baik dengan kelompok bermainnya. Hal ini juga disesuaikan dengan kondisi yang peneliti lihat di lapangan.

Roger, dkk. (dalam Huda 2012, hlm. 29) menyatakan bahwa: “*Cooperative learning is group learning activity organized in such a way that learning is based on the socially structured change of information between learner is held accountable for his or her own learning and is motivated to increase the learning of others*” Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat mengorganisir siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar dan mendorong setiap siswa untuk mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri juga meningkatkan pembelajaran anggota kelompok lainnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pratama dan Hadiana (2016, hlm. 95) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Sikap Kerja sama dan Hasil Belajar Sepak Bola.” Beberapa keterampilan yang diuji dalam penelitian tersebut adalah apakah siswa mampu bekerja sama dalam melaksanakan permainan sepak bola yang diberikan oleh guru, terutama dalam melakukan teknik-teknik tertentu dalam permainan sepak bola, salah satunya adalah *passing*. Dalam penelitian tersebut, model pembelajaran kooperatif dikhususkan untuk meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa dalam permainan sepak bola yang merupakan permainan bola besar dan merupakan olahraga prestasi. Akan tetapi, model pembelajaran kooperatif yang akan peneliti teliti menggunakan permainan bola kecil yang tentunya dari karakteristik yang ada sangat berbeda dengan permainan bola besar, mulai dari peralatan yang digunakan, sampai pada aturan yang ada. Alat yang digunakan dalam permainan sepak bola yaitu lapangan, gawang, dan juga bola besar yang cenderung lebih mudah untuk ditangkap ataupun dikendalikan, sedangkan alat permainan bola kasti yaitu lapangan, *base*, pemukul kayu dan bola kecil yang cenderung lebih sulit untuk dikendalikan apalagi untuk siswa sekolah dasar. Maka dari itu peneliti memiliki tantangan tersendiri dan tentunya ingin menutupi kekurangan dari penelitian sebelumnya yaitu dengan cara menggunakan permainan bola kasti ini.

Jhonson dan Jhonson (dalam Huda, 2012, hlm. 31) menyatakan bahwa “. . . *working together to accomplish shared goals . . .*” Pendapat di atas dapat menegaskan bahwa dalam suasana pembelajaran kooperatif, setiap siswa atau anggota sama-sama berusaha dan bekerja sama menyelesaikan tugas belajar untuk mencapai hasil yang nantinya bisa dirasakan oleh semua anggota kelompok sehingga mampu melaksanakan tugas gerak yang diberikan oleh guru dan mampu mencapai tujuan belajar bersama.

Dalam melaksanakan pendidikan didalamnya ada proses pembelajaran yang akan terus berlangsung selama proses pendidikan masih dilakukan. Untuk melaksanakan proses pembelajaran maka akan ada alat untuk mengukur ketercapaiannya dalam proses pembelajaran tersebut yaitu dengan menggunakan kurikulum. Menurut Galen (dalam Endriani, 2014, hlm. 137) mengemukakan bahwa “Kurikulum merupakan perencanaan untuk memperbaiki seperangkat alat pembelajaran seseorang agar menjadi terdidik.”

Dari pengertian tersebut, menunjukkan bahwa kurikulum merupakan bagian terpenting dalam dunia pendidikan karena dengan menggunakan kurikulum pembelajaran akan terarah dan memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai. Terdapat beberapa pelajaran yang harus disampaikan dalam kurikulum di antaranya yaitu: pelajaran matematika, pendidikan agama

Islam, ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, dan pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani merupakan komponen esensial dari kualitas pendidikan sebagai bagian dari belajar sepanjang hayat, mengabaikan pendidikan jasmani berarti mengurangi kualitas pendidikan, disertai dampak negatif bagi kesehatan masyarakat. Pendapat ini sejalan dengan yang dikeluarkan oleh: *The United Nations* pada *International Conference on Sport and Education 2005* (dalam Budiman dan Hidayat, 2010, hlm. 3) Terungkap bahwa “*physical eduaiion is an essential component of quality education and an integral part of life long learning. The neglect of physical education reducy the quality of education, with negative future impacts of public health and health budgets*”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena didalamnya terdapat poin-poin penting yang bertujuan untuk menjadikan manusia tumbuh dan berkembang dengan baik, tidak hanya perkembangan dan peningkatan gerakanya saja tetapi juga berhubungan dengan fisik, pikiran dan juga jiwa. Jadi, pada dasarnya pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari dunia pendidikan. Pendidikan jasmani sudah ada pada tingkat sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas dan juga di perguruan tinggi sendiri sudah menjadi bagian penting yang harus diterapkan.

Berbicara pendidikan jasmani, tidak hanya mencakup kecabangan olahraga semata akan tetapi pendidikan jasmani di dalamnya terdapat aktivitas jasmani, permainan dan juga olahraga, seperti yang dijelaskan oleh Mahendra (2015, hlm. 40) “Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan tentang dan melalui aktivitas jasmani, permainan, dan olahraga terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan.”

Dalam pendidikan jasmani, permainan yang dimaksud harus bercirikan aktivitas jasmani, yaitu mengandung unsur gerak yang selalu melibatkan penggunaan kelompok otot besar dan memerlukan penggunaan sejumlah besar energi untuk pergerakannya. Dalam hal ini pendidikan jasmani berbeda dengan olahraga. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena di dalamnya terdapat poin-poin penting yang bertujuan untuk menjadikan manusia tumbuh dan berkembang dengan baik, tidak hanya perkembangan dan peningkatan gerakanya saja tetapi juga berhubungan dengan fisik, pikiran dan juga jiwa.

Abe (2013, hlm. 2) mengemukakan bahwa:

Permainan bola kasti telah dikenal sejak zaman penjajahan belanda dulu, perkataan kasti berasal dari bahasa Belanda yang berarti permainan yang dilakukan diatas rumput

dengan menggunakan bola kecil dan alat pemukul dari kayu. Olahraga ini termasuk jenis permainan dengan menggunakan bola kecil atau disebut dengan permainan bola kecil. Permainan kasti dimainkan oleh dua regu, dipimpin oleh salah seorang ketua yang masing-masing regu terdiri dari 12 pemain dan 3 orang cadangan. Regu yang mendapat giliran memukul disebut regu pemukul dan regu yang mendapat kesempatan menjaga lapangan disebut regu lapangan atau regu jaga. Permainan kasti merupakan salah satu cabang olahraga permainan yang sangat populer di Indonesia jauh sebelum zaman penjajahan Jepang, bahkan pada zaman Belanda sudah dikenal masyarakat. Pada waktu itu kasti sering dipertandingkan dalam kejuaraan antar sekolah, sehingga permainan ini sangat dikenal dan diajarkan di sekolah-sekolah menengah dan bukan dimasyarakat. Pada permainan beberapa acara nasional permainan ini pernah dipertandingkan, tetapi belakangan ini mulai kurang dikenal dan terpinggirkan. Permainan bola kasti dipandang sebagai suatu permainan keahlian individualisme, yang artinya hanya bagi individu yang menguasai serta bisa melakukan teknik-teknik yang ada di dalam permainan yang dapat memainkannya dengan sempurna dan memiliki ciri khas sportivitas tersendiri serta banyak tehnik yang digunakan oleh para pemain dalam mengalahkan lawannya.

Menurut penjelasan di atas, permainan bola kasti merupakan salah satu permainan bola kecil yang dimainkan oleh dua regu, dipimpin oleh salah seorang ketua yang masing-masing regu terdiri dari 12 pemain dan 3 orang cadangan. Regu yang mendapat giliran memukul disebut regu pemukul dan regu yang mendapat kesempatan menjaga lapangan disebut regu lapangan atau regu jaga. Dengan ini peneliti akan menggunakan permainan bola kasti. Karena menurut peneliti permainan ini merupakan salah satu permainan yang cocok digunakan untuk melatih kerja sama siswa. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Pengembangan Keterampilan Kerja sama Melalui Model *Cooperative Learning* dalam Permainan Bola Kecil”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Apakah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dapat mengembangkan kerja sama pada siswa kelas V SDPN 252 Setiabudhi?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sesungguhnya tercermin dalam rumusan masalah yang disampaikan sebelumnya, namun demikian, penulis akan mengidentifikasi dengan jelas tujuan umum dan tujuan khusus sebagai acuan untuk merealisasikan pesan yang akan disampaikan, sehingga perlu untuk akhirnya dirumuskan dan memiliki tujuan yang dapat dijadikan sebagai acuan terhadap masalah yang diteliti. Maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum : penelitian ini untuk menambah wawasan bagi penulis maupun pembaca, dan dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menyumbang dan menambah pengetahuan tentang pengembangan keterampilan kerja sama melalui model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dalam permainan bola kecil di dunia pendidikan, khususnya pendidikan jasmani.

1.3.2 Tujuan Khusus : untuk mengetahui apakah dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dalam permainan bola kecil berpengaruh terhadap pengembangan kerja sama siswa. Dimana hasil belajar siswa SDPN Setiabudhi meningkat dan berkembang.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

1.4.1 Dilihat Dari Segi Teori

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum di SDPN 252 Setiabudhi yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.
- Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan jasmani khususnya, yaitu mengembangkan kerja sama siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif melalui pembelajaran permainan bola kasti.
- Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengembangan kerja sama siswa serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

1.4.2 Dilihat Dari Segi Kebijakan

Dengan adanya penelitian ini penulis mengharapkan dapat memberikan arahan kebijakan untuk pengembangan pendidikan bagi anak sekolah dasar untuk memilih model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran pendidikan jasmani, khususnya permainan bola kasti dalam permainan bola kecil.

1.4.3 Dilihat Dari Segi Praktik

Menurut peneliti, model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) mampu mengembangkan kerja sama siswa dalam menjalankan tugas geraknya, dengan demikian,

penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar dan digunakan oleh guru pendidikan jasmani untuk melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani disekolah dalam kelas maupun di lapangan dengan harapan mampu menjadi acuan untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran.

1.4.4 Dilihat Dari Segi Isu dan Aksi Sosial

Penulis mengharapkan dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada semua pihak mengenai pengembangan kerjasama melalui model pembelajaran kooperatif dalam permainan bola kasti, sehingga dapat menjadi bahan masukan untuk lembaga-lembaga formal maupun non formal.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Gambaran lebih jelas mengenai isi dari keseluruhan skripsi disajikan dalam struktur organisasi skripsi berikut:

- 1.5.1 BAB I Pendahuluan.** Pada bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- 1.5.2 BAB II Kajian Pustaka.** Pada bab ini membahas terkait konsep atau teori, penelitian yang relevan dengan judul penelitian serta dijelaskan mengenai kerangka pemikiran penelitian dan juga hipotesis penelitian.
- 1.5.3 BAB III Metode Penelitian.** Pada bab ini mengemukakan mengenai metodologi penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang meliputi: desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, dan analisis data.
- 1.5.4 BAB IV Temuan dan Pembahasan.** Pada bab ini mengemukakan deskripsi dari hasil penelitian yang meliputi gambaran umum objek penelitian, gambaran variabel yang diamati, analisis data dan pengujian hipotesis dan pembahasannya.
- 1.5.5 BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.** Pada bab ini mengemukakan simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan mengemukakan implikasi dan rekomendasi yang berhubungan dengan objek penelitian untuk dijadikan referensi bagi pihak yang berkepentingan.